



UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MUSIK DI SMP NEGERI 18 PADANG

Sari Rahmadany¹; Yuliasma²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) : sarirahmadany@gmail.com¹, yuliasma@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to find out and describe the efforts of planting character values in music art learning at SMP N 18 Padang. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The research object is grade VII-1 students and cultural arts teachers of SMP Negeri 18 Padang. The instruments in this study are the researchers themselves and the researchers assisted with supporting instruments such as stationery, mobile phones, and laptops. Research data collection techniques are interviews, observations and documentation. And the steps to analysis the data are data reduction, data collection, verification and conclusion. The results showed that in music learning ensembles the student's confidence character improved judging by the effect of his-confidence character namely, disciplined, creative, independent, responsible and evidenced by student indicators in collecting tasks on time, students diligently asking questions, answering and expressing opinions on the learning process, students doing their own tasks without imitating others, and taking group exercises. The teacher's efforts in instilling character values are appropriate enough to see some points of mulyasa theory that researchers make teacher benchmarks in an effort to instill character values, among others by giving opportunities to students, instilling moral values in learning, monitoring student work, motivating students and using varied media. The efforts that teachers make to cultivate character values through approaches to students and familiarize the character values that are expected according to the competency standards of graduates in daily life.

Keywords: effort, character value, music learning

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk membuat manusia berfikir secara kritis untuk mencapai taraf hidup dan kemajuan manusia dimasa mendatang melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mewujudkan keberhasilan suatu bangsa dan Negara, karena pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, proses perubahan tingkah laku dan interaksi dirinya dengan manusia lainnya dan di lingkungan.

Fungsi pendidikan nasional Indonesia, menurut UU No 20 Tahun 2003 pasal 3, adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pada dasarnya pendidikan telah memberikan kontribusi dalam mengembangkan kemampuan peserta didik, termasuk dalam pengembangan intelektual. Akan tetapi, keberhasilan tersebut belum dibarengi pada upaya memaksimalkan penanaman akhlak dan karakter peserta didik. Permasalahan di dunia pendidikan yang selalu muncul, di antaranya tawuran pelajar, tidak menghormati guru, tidak peduli kepada aturan, *bullying*, penyalahgunaan narkoba, bolos dan berbagai permasalahan lainnya.

Pemerintah sebagai pemegang peranan penting tidak hanya diam dan telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia diantaranya dengan mewajibkan menyanyikan lagu wajib dan nasional untuk menumbuhkan nasionalisme dan cinta tanah air, meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), serta sistem lima hari sekolah yaitu menambah jam di sekolah atau sering kita kenal dengan *full day school*. Tantangan pemerintah untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan bermoral semakin berat. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kondisi pendidikan di Indonesia, namun tentu saja kondisi di lapangan tidak semudah apa yang telah dibayangkan. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pendidikan karakter sudah ada sejak UU pertama secara tersamar, yang mana pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn) tetapi pendidikan karakter tidak dijadikan salah satu fokus pendidikan nasional. Asep (2010:11) “ pengajaran matematik dapat diserahkan hanya kepada guru matematik, pendidikan akhlak harus dijadikan fokus program , fokus pendidikan; bila dijadikan fokus maka yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter itu adalah institusi tersebut, bila institusi itu sekolah maka yang bertanggung jawab sekurang-kurangnya adalah kepada sekolah, semua guru, semua pegawai tata usaha, pesuruh sekolah, tukang sapu, tukang jaga sepeda atau petugas parkir, orang yang berjualan di kantin sekolah, dan orang tua di rumah.”

Artinya pendidikan karakter adalah pendidikan kepribadian yang memerlukan sebanyak-banyaknya pembiasaan dan peneladanan yang didukung dengan orang-orang sekitar. Pada tanggal 2 Mei 2010, Menteri pendidikan nasional mendeklarasikan dimulainya

pendidikan karakter bangsa yang sudah difokuskan sebagai pendidikan nasional. Dengan kata lain pendidikan karakter tidak hanya tugas guru agama dan PKn, tetapi juga tugas semua aparat yang terkait dengan murid.

Pada kurikulum 2013, pembentukan karakter dilaksanakan dengan membangun sikap-sikap tertentu yang diletakan kepada proses pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran, sikap ini dinyatakan dengan jelas dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) atau kompetensi lulusan yang tertulis didalam silabus masing-masing mata pelajaran. Pada kurikulum 2013, silabus masing-masing mata pelajaran telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pembelajaran seni merupakan sarana penting sebagai media dalam usaha mencapai keselaraan, keserasian, dan keseimbangan dalam kehidupan lahiriah dan kepuasan batiniah. Pembelajaran seni budaya dapat sebagai wadah penanaman karakter sekaligus pengenalan budaya Indonesia. Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina anak menjadi seniman, melainkan mendidik anak menjadi kreatif. Pendidikan seni melalui pembelajaran diharapkan terjadinya perkembangan baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor peserta didik.

Pendidikan kesenian, sebagaimana yang dinyatakan Ki Hajar Dewantara, merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak. Dalam Depdiknas, sebagaimana dikutip oleh Hutama (2016) dinyatakan bahwa pendidikan seni berhubungan dengan pendidikan karakter melalui bentuk kegiatan aktivitas yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi, dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan peran.

Pendidikan seni musik di sekolah, dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian (berakhlak karimah). Soedarsono (1992:1) menyebutkan bahwa seni musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri atau manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.

Masalah yang sering dihadapi Guru di sekolah dalam penanaman nilai karakter biasanya dalam penerapan, guru sulit menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa karena kurang memahami siswa dan tidak memiliki strategi dan juga biasanya perencanaan tidak sesuai dengan kenyataan. Guru sebagai fasilitator haruslah memiliki strategi agar mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, kepekaan, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia shaleh yang bertakwa. Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik.

Nilai karakter yang dituntut pada Sekolah menengah pertama (SMP) adalah sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Percaya diri merupakan salah satu nilai yang sangat perlu tertanam pada individu. Menurut Lauster, seseorang yang memiliki rasa percaya diri positif memiliki ciri-ciri: 1) Keyakinan akan kemampuan diri; 2) Optimis; 3) Objektif; 4) Bertanggung jawab; 5) Rasional atau realistis.

Menurut Gunawan (dalam Indah Septiani, 2019:13) Percaya diri memiliki efek yang baik untuk diri, yaitu disiplin, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Dengan adanya kepercayaan diri peserta didik membantu guru mengetahui kemampuan serta minat siswanya. Akibat dari tidak adanya rasa percaya diri peserta didik membuat guru tidak

mengetahui minat serta potensi yang dimiliki siswa. Sehingga tidak adanya berkembangnya bakat yang mampu dibentuk dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 18 Padang dan hasil wawancara dengan guru pengampuh seni budaya, pelajaran seni budaya memang erat kaitannya dengan pembentukan karakter, karena dalam pembelajaran seni tari, seni musik, seni rupa dan seni teater akan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan juga lingkungan sekitar. Maka pendidikan seni budaya bisa melihat bagaimana karakter yang terbentuk pada anak. Hal itu juga terlihat pada kompetensi dasar dalam rancangan pembelajaran yang dimiliki guru pengampuh dan juga terlihat pada proses pembelajaran dimana guru selalu berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada saat pembelajaran. Ruang lingkup pembelajaran seni musik di sekolah menengah pertama ini mencakup bernyanyi, bermain alat musik, mendengarkan karya musik, mengidentifikasi karya musik, dan berkreasi musik. Hasil wawancara bersama guru pengampuh selama beberapa kali saya melihat kegiatan pembelajaran seni budaya di kelas VII nilai karakter yang belum terlihat adalah karakter percaya diri. Terlihat pada saat beberapa kali observasi, siswa sering kali tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan juga tidak *pede* saat praktek berkesenian. Terlihat saat proses belajar mengajar, siswa tidak memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab, sehingga siswa hanya bisik-bisik kepada teman disebelahnya. Lalu saat praktek berkesenian, siswa terlihat malu-malu untuk tampil di depan kelas, sehingga memainkan alat musik tidak dengan serius atau menghindar kebelakang temannya, dan ada juga siswa yang mengejek temannya saat tampil di depan kelas.

Untuk menanamkan karakter percaya diri siswa sesuai dengan materi pembelajaran pada kelas VII pada semester 2, maka peneliti memilih materi memainkan ansambel musik sejenis dan campuran. Materi ini juga tepat untuk melihat upaya menanamkan karakter dan melihat karakter yang muncul pada siswa. Memainkan alat musik secara ansambel dirasa mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik karena dimainkan berkelompok dan didepan kelas sehingga harus memiliki keberanian serta dituntut kerjasama *team* dan juga kedisiplinan dalam berlatih. Ansambel musik sejenis dan alat musik pianika menjadi pilihan dalam pembelajaran ini, sebab proses pembelajaran yang berubah menjadi online. Pianika menjadi alat musik sejenis yang dipilih sebab hampir semua siswa memilikinya dan pianika dianggap cocok dalam pembelajaran ini, karena menuntut siswa berkonsentrasi dalam memainkannya dan hampir semua siswa memiliki alat musik tersebut karena selalu digunakan untuk mengiringi upacara bendera. Sehingga diharapkan pada materi ini akan menumbuhkan nilai-nilai yang terkandung pada karakter percaya diri.

Sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini, dengan adanya bencana internasional yaitu covid-19, maka penelitian ini dilanjutkan sesuai dengan proses belajar mengajar yang dilaksanakan saat ini. Yaitu dengan sistem daring atau online. Peneliti akan melihat bagaimana guru menanamkan nilai-nilai karakter terutama karakter percaya diri melalui pembelajaran seni musik dengan materi ansambel musik dan melihat karakter lain yang muncul pada proses pembelajaran dan praktik.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya penanaman nilai karakter dalam pembelajaran seni musik di SMP N 18 Padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Boglan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:4) mengatakan, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Objek penelitian ini adalah guru seni budaya dan siswa kelas VII-1 yang berjumlah 32 orang di SMP N 18 Padang yang difokuskan pada upaya penanaman nilai karakter dalam pembelajaran seni budaya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan handphone dan laptop. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, pengumpulan data dan verifikasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Ansambel Musik Melalui Daring di SMP N 18 Padang

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama guru tidak seperti biasanya menyampaikan materi dikelas, guru terlihat gugup saat menyampaikan materi kepada siswa dengan suara agak terbata-bata sehingga terlihat guru kurang percaya diri. Saat peneliti tanya mengapa seperti itu, guru menjawab iya sangat gugup karena merasa aneh atau canggung saat mengajar tidak tatap muka dan juga tidak terbiasa menggunakan alat komunikasi ini. Namun, guru tetap berusaha menyampaikan pembelajaran agar siswa paham. Guru menyampaikan materi tidak hanya menjelaskan melalui voice note, guru juga memberikan contoh dengan mengirimkan video. Guru memberikan waktu untuk siswa membuat tugas dan bagi siswa yang tidak mengumpulkan tugas, guru mengusahakan untuk menghubungi secara pribadi.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua guru terlihat lebih siap dibandingkan pada pertemuan pertama pembelajaran online. Sebab guru bersangkutan mengatakan iya sangat gugup dalam penggunaan teknologi. Terlihat guru berusaha menanamkan karakter dengan kata-kata pujian saat peserta didik menjawab pertanyaan dan juga dengan cara menghubungi orang tua agar siswa mengikuti pembelajaran dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang sudah ditetapkan.

Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga guru memberikan tugas dan menanyakan perkembangan latihan setiap kelompok. Guru memberikan semangat dengan kata “selamat mengerjakan ananda” agar siswa semangat untuk mengerjakan tugas. Kemudian guru mengatakan kepada siswa agar mencatat teman-temannya yang tidak ikut latihan, agar siswa terpacu untuk berlatih karena ada tanggung jawab yang diberikan. Guru juga menghubungi siswa yang tidak mengumpulkan tugas secara pribadi. Beberapa siswa sudah mengumpulkan tugas tepat waktu, namun masih ada juga siswa yang tidak mengumpulkan tugas. Kemudian guru berusaha menghubungi orang tua siswa agar orang tua bisa memantau anak belajar dari rumah.

2. Proses Latihan Ansambel Musik Melalui Daring Diluar Jam Pembelajaran

Proses latihan ansambel musik peserta didik tidak dapat dilakukan secara bertatap muka langsung karena situasi atau pandemik yang ada saat ini. Sesuai kesepakatan antara guru dan siswa, maka latihan tetap berjalan menggunakan aplikasi zoom dengan jadwal yang ditentukan oleh siswa berkelompok. Masing-masing kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya.

Pada proses latihan terdapat berbagai kendala saat menggunakan aplikasi zoom ataupun whatsapp. Seperti jaringan yang tidak stabil sehingga tidak samanya bunyi yang dihasilkan, Kemudian juga terkendala bagi siswa yang hpnya tidak mendukung untuk menggunakan aplikasi ataupun yang tidak punya computer/laptop. Namun guru tidak menyulitkan siswa, guru memberikan solusi kepada siswa yang rumahnya berdekatan untuk latihan bersama kemudian direkam dan dikirimkan kepada guru.

3. Upaya guru dalam menanamkan nilai karakter

a. Memberikan peluang kepada siswa

Memberi peluang kepada siswa untuk bertanya diluar jam pelajaran adalah salah satu cara guru untuk membuat siswa tidak canggung dalam bertanya, mengumpulkan tugas atau menyampaikan pendapat kepada guru melalui chat pribadi. Karena tidak semua berkembang secara bersamaan dan tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri untuk bertanya disaat proses belajar mengajar.

Dengan membuat wa pribadi atau mempersilahkan siswa bertanya secara pribadi, membuat siswa lebih rileks dalam belajar dan mengikuti pembelajaran. Guru siap menerima keluhan siswa atau kesulitan yang dihadapi siswa selama proses belajar di kelas. Pertanyaan yang sering ditanyakan oleh siswa seperti, kapan batas waktu mengumpulkan tugas, bagaimana penggunaan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran, dan seputar materi yang sedang dipelajari. Guru selalu membalas chat siswa melalui watsaap pribadi dengan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan siswa serta merespon keluhan yang dihadapi siswa selama pembelajaran berlangsung.

b. Menanamkan nilai moral

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran saja. Seperti saat menyampaikan materi musik ansambel, tidak hanya menjelaskan apa itu musik ansambel dan menampilkan video musik ansambel sejenis dan campuran kepada siswa, tetapi guru juga mengajarkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam video yang ditampilkan dan nilai karakter pada latihan kelompok. Seperti nilai karakter percaya diri, tanggung jawab dan juga disiplin. Saat akan memulai pembelajaran guru mengucapkan salam dan juga mengajak siswa berdoa, merupakan salah satu bentuk penanaman nilai moral berupa tingkah laku dan ucapan yang akan ditiru siswa.

Dengan mengajarkan nilai moral diharapkan siswa dapat bersikap dan juga menggunakan kata-kata yang baik dan santun. Seperti contohnya saat siswa menghubungi guru dengan mengucapkan salam terlebih dahulu dan saat latihan kelompok siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya.

c. Memantau kegiatan belajar siswa

Memantau kegiatan belajar siswa merupakan salah satu perhatian guru dan usaha guru dalam mengetahui kemajuan siswa dalam pembelajaran peserta didik. Usaha guru dalam memantau kegiatan belajar siswa dengan cara menanyakan tugas yang diberikan oleh guru dan memantau proses latihan yang dilaksanakan siswa dengan kelompoknya

Dengan usaha memantau kegiatan belajar siswa, memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dan memberikan perhatian menunjukkan bahwa guru peduli terhadap siswa. Usaha guru dengan cara memantau siswa salah satunya dengan melihat siswa yang mengumpulkan tugas dan tidak mengumpulkan. Guru menghubungi siswa yang tidak mengumpulkan tugas secara pribadi, bila siswa tidak juga ada kabar, guru akan menghubungi orang tua siswa agar bisa memantau pembelajaran anak dirumah. Dilihat cara ini cukup efektif sebagai usaha guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan membuat siswa disiplin dalam mengumpulkan tugasnya.

d. Memotivasi siswa

Upaya guru menanamkan nilai karakter percaya diri dengan memotivasi siswa merupakan cara yang sangat tepat. Guru memberikan pujian setiap kali siswa berperilaku positif seperti bertanya, menjawab, menanggapi teman yang bertanya dan ketika siswa berperilaku baik. Guru juga memotivasi siswa seperti, saat latihan kelompok jika ada siswa yang tidak mengikuti latihan, guru meminta siswa mencatat namanya dan juga jika mengumpulkan tugas lewat dari jamnya, akan dilakukan pengurangan nilai. Tidak hanya dengan pujian, guru juga harus memotivasi siswa melalui sikap dan perilaku serta kepercayaan.

Dengan memberikan pujian siswa akan percaya diri untuk menyatakan pendapat ataupun bertanya dan memotivasi siswa diharapkan siswa dapat mengambil contoh-contoh baik pada guru yang bisa menumbuhkan karakter baik pada siswa untuk kehidupan sehari-hari. Contoh yang peneliti temui, saat anak merasa ada kesulitan dalam pembelajaran, dan guru memberikan solusi untuk memudahkannya serta memberi semangat, terlihat siswa akan berusaha untuk mengerjakan tugasnya. Contoh kedua, saat guru memberikan waktu pengumpulan tugas dan ada konsekuensi untuk yang telat dalam mengumpulkan tugas, siswa akan berusaha dalam mengumpulkan tugas tepat waktu.

e. Menggunakan media yang bervariasi

Menggunakan media yang bervariasi adalah usaha guru mengatasi kebosanan siswa dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran daring guru tetap mengusahakan meski terbatasnya pengetahuan dalam menggunakan teknologi, usaha menggunakan media yang dilakukan guru pada pembelajaran daring ini seperti, pada whatsapp guru menyampaikan pembelajaran tidak hanya dengan mengirim pesan tetapi juga dengan menggunakan voice note, mengirimkan video, dan menggunakan video call serta menggunakan aplikasi zoom. Voice note digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi pembelajaran, video yang guru kirimkan guna mempermudah siswa membedakan antara musik ansambel sejenis dan ansambel campuran dan memudahkan siswa memahami pesan dari pembelajaran, video call dan zoom digunakan untuk proses latihan siswa. Peran dari media-media yang digunakan oleh guru adalah agar menarik siswa dalam pembelajaran dan sebagai alat bantu memperjelas pembelajaran, serta zoom berperan sebagai media bertatap muka dalam proses pembelajaran online salah satunya berperan untuk siswa latihan berkelompok dan untuk guru memantau peserta didik latihan musik ansambel berkelompok.

Dengan penggunaan media yang bervariasi, diharapkan siswa juga kreatif dan mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan agar pembelajaran sampai kepada siswa.

4. Pembahasan

Dari pengamatan langsung peneliti dan hasil wawancara dengan guru dan siswa pada pembelajaran seni budaya kelas VII-1 di SMP Negeri 18 Padang semester 2 tahun ajaran 2019-2020. Pada pembelajaran yang sangat berbeda karena adanya pandemik Covid-19.

Pada proses pembelajaran ini guru terlihat kaget untuk memulai pembelajaran secara daring karena guru merasa buta teknologi, sehingga guru terlihat kurang percaya diri dalam penyampaian materi pembelajaran. Jadi pada penyampaian materi ini agak berbeda dari yang sudah direncanakan dalam RPP. Meski demikian, guru tetap mengusahakan agar pembelajaran berjalan dengan yang diharapkan dengan penyampaian KD dan indikator diharapkan tujuan pembelajaran sampai kepada peserta didik meski tidak tatap muka secara langsung. Dalam kurikulum 2013, sudah tertuang nilai-nilai karakter yang harus dicapai pada jenjang sekolah menengah pertama dan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar dan penanaman karakter yang diharapkan, guru dibantu dengan RPP. Karakter yang menjadi fokus dalam pembelajaran ini yang tertuang pada RPP yaitu percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, upaya guru dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik dalam pembelajaran seni budaya dengan materi musik ansambel dan pada proses pembelajaran online agar implementasi pendidikan karakter berhasil, dari 9 poin dalam teori Mulyasa (2016:34) peneliti merangkum beberapa poin yang terlihat pada upaya guru menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran musik oleh guru seni budaya di SMP N 18 Padang, yaitu:

Memberi peluang kepada siswa untuk bertanya diluar jam pelajaran atau menyampaikan unek-uneknya adalah salah satu cara guru untuk membuat siswa tidak canggung dalam bertanya, mengumpulkan tugas atau menyampaikan pendapat kepada guru melalui chat pribadi. Karena tidak semua siswa berkembang dengan kecepatan yang sama dan tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri untuk bertanya disaat proses belajar mengajar. Sebagaimana yang dikatakan Mulyasa bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dan juga karakter yang berbeda. Upaya guru dengan memberikan peluang kepada siswa untuk bertanya memunculkan kepercayaan diri pada siswa untuk berani bertanya dalam pembelajaran.

Menanamkan nilai moral dalam pembelajaran. terlihat dalam proses pembelajaran yaitu dengan guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, memulai pembelajaran dengan do'a, dan mengaitkan isi pembelajaran dengan karakter-karakter yang ingin dicapai. seperti pada pembelajaran musik ansambel guru menjelaskan salah satu contoh karakter yang terlihat pada video tersebut seperti karakter percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab. sesuai dengan teori Mulyasa (2016:8), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dengan memasukan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran akan membuat siswa terbiasa dengan perilaku-prilaku baik yang diterapkan guru. Kemudian menurut pandangan Thomas Lickona dan Mulyasa, karakter seseorang sangat ditentukan oleh kebiasaan(habit) yang dilakukan. Maka cara guru dengan menanamkan nilai moral dalam pembelajaran agar membiasakan siswa dalam berperilaku sudah tepat. Karakter yang muncul pada cara ini yaitu percaya diri siswa dalam melakukan sesuatu, disiplin dalam pengumpulan tugas, mandiri dalam mengerjakan tugas dan bertanggung jawab saat diberikan kepercayaan.

Memantau tugas siswa. Dengan memantau tugas siswa, sama halnya memberikan perhatian kepada siswa dan guru akan mengetahui perkembangan siswa baik dalam

pembelajaran maupun perkembangan karakternya. Cara guru memantau tugas siswa dengan menanyakan secara langsung kepada siswa yang tidak membuat tugas apakah ada kendala dalam pembelajaran tersebut, kemudian guru memberikan solusi kepada siswa. Dari salah satu poin yang disebutkan Mulyasa (2016:13) yaitu guru harus meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran, sudah termasuk pada cara guru dalam upaya penanaman nilai karakter. Karakter yang muncul pada cara ini adalah siswa disiplin dalam mengumpulkan tugas, siswa bertanggung jawab untuk tugas dan latihan kelompok.

Memotivasi siswa. Cara guru memotivasi siswa dengan cara menghargai kerja siswa, memberi pujian saat siswa berani bertanya atau menjawab dan berani saat diberikan kepercayaan, memberikan semangat kepada siswa dan memberikan kepercayaan kepada siswa akan memunculkan karakter percaya diri siswa dalam melakukan sesuatu seperti menampilkan musik ansambel, disiplin, kreatif, dan bertanggung jawab karena siswa yang memiliki motivasi memiliki keinginan untuk berubah menjadi yang lebih baik. Sesuai dengan kata Mc Donald (dalam Oemar Hamalik, 2011:106) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain motivasi adalah salah satu factor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan dalam pembelajaran, karena jika siswa sudah memiliki motivasi atau semangat maka siswa akan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.

Menggunakan media yang bervariasi. Upaya guru menggunakan media yang bervariasi sudah begitu baik untuk menyampaikan isi pembelajaran dan membuat siswa tidak bosan, meski guru buta teknologi tetapi guru mengusahakan penggunaan media semaksimal mungkin pada proses pembelajaran daring. Seperti pada penggunaan whatsapp, guru tidak hanya menggunakan teks tetapi juga menggunakan voice note, video call dan mengirimkan video pembelajaran dan juga penggunaan aplikasi zoom. Pada poin yang di sebutkan Mulyasa, Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran guna memberikan ketertarikan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran dan bertujuan agar pembelajaran sampai pada peserta didik dengan lebih mudah. Karakter yang muncul pada cara ini yaitu siswa akan mandiri karena memahami isi dari pembelajaran sebab penggunaan media yang mendukung proses pembelajaran dan karakter kreatif yang muncul pada pertanyaan-pertanyaan siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai karakter tidak berjalan mulus, tetapi terdapat kendala-kendala dalam proses pembelajaran terutama saat praktik ansambel menggunakan media zoom ataupun video call whatsapp. usaha guru untuk memudahkan dan mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu usaha yang cukup baik bagi guru dalam pembelajaran daring dan penanaman karakter tidak lepas dari yang namanya pendekatan kepada siswa. Dengan melakukan pendekatan dan pembiasaan, siswa akan menganggap guru sebagai orang tuanya sendiri dan mengambil nilai-nilai yang terdapat pada standar lulusan yang disampaikan guru, sehingga karakter yang diharapkan pada siswa dapat tercapai.

D. Simpulan

Karakter yang difokuskan dalam pembelajaran seni budaya musik pada materi musik ansambel adalah karakter percaya diri. pada upaya penanaman karakter percaya diri terdapat nilai-nilai karakter lain yang muncul pada peserta didik. *Pertama*, disiplin peserta

didik muncul saat guru memberikan waktu dalam pengumpulan tugas. *Kedua*, kreatif siswa muncul saat guru memberikan pertanyaan dan meminta tanggapan siswa saat guru memberikan pertanyaan pada proses belajar mengajar. *Ketiga*, mandiri yang muncul pada saat guru memeriksa tugas siswa terlihat siswa mengerjakan tugas sendiri dan tidak menyalin tugas teman. *Keempat*, bertanggung jawab pada diri siswa terlihat saat siswa diberikan tanggung jawab seperti tugas atau diberi tanggung jawab menjadi ketua kelompok dan pada latihan kelompok, terlihat siswa melakukannya dengan baik.

Pada upaya guru dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik dalam pembelajaran seni budaya yaitu dengan: *Pertama*, memberi peluang siswa untuk bertanya secara pribadi diluar jam pelajaran. *Kedua*, menanamkan nilai moral dalam pembelajaran dengan mengaitkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran agar menjadi kebiasaan yang baik. *Ketiga*, memantau tugas siswa dengan menghubungi siswa yang tidak mengerjakan tugas dan apabila masih tidak terlaksana guru akan menghubungi orang tua siswa. *Keempat*, memotivasi siswa dengan memberikan semangat, pujian dan memberikan kepercayaan kepada siswa. *Kelima*, menggunakan media yang bervariasi guru mengusahakan semaksimal mungkin pada penggunaan whatsapp sebagai media komunikasi, guru mengirimkan teks, *voice note*, mengirimkan video, menggunakan *video call* dan aplikasi *zoom*.

Daftar Rujukan

- Azam, M., Septiani, I., & Wijayanti, Y. (2019). Association of Metabolic Syndrome Parameters with Kidney Stones in Indonesia. *Unnes Journal of Public Health*, 8(2), 88-98
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Hutama, F. S. (2016). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Nilai Budaya Using untuk Siswa Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 113-124.
- Jihad, Asep. Dkk. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Soedarsono, R.M. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.